



AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

**E-ISSN: 2808-7100, P-ISSN: 2808-7674****Volume 4, No 2, Tahun 2025**

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODE DISKUSI PADA SISWA KELAS X SMAN 1 TAPPALANG BARAT

Subianto Basri

Universitas Muhammadiyah Mamuju

Corresponding author: Subiantobasri62@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan penerapan metode diskusi pada siswa kelas X SMAN 1 Tappalang Barat. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas X SMAN 1 Tappalang Barat. Pengumpulan data dengan pemberian test siklus I dan siklus II dan observasi. Analisis data yang digunakan analisis Statistik Deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di SMAN 1 Tappalang Barat sebelum penerapan metode diskusi (pada siklus I) berada pada kategori sedang, dengan hasil rata – rata 68,75 (2) Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di SMAN 1 Tappalang Barat setelah diterapkan metode diskusi (pada siklus II) berada pada kategori tinggi, dengan hasil rata – rata 94,9 sehingga di peroleh hasil presentase antara siklus I dan siklus II sebesar 38,03% (3) Terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di SMAN 1 Tappalang Barat antara siklus I dan siklus II.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Metode Diskusi

Abstract

This study examines the improvement of Indonesian language learning outcomes through the application of discussion methods to 10th-grade students of SMAN 1 West Tappalang. This type of research is action research for 10th-grade students of SMAN 1 West Tappalang. Data collection was carried out by administering tests in cycles I and II, as well as observation. Data analysis used descriptive statistical analysis using frequency distribution tables and percentages. The results of the study show that: (1) The results of Indonesian language learning of students at SMAN 1 Tappalang Barat before the application of the discussion method (in cycle I) were in the medium category, with an average result of 68.75 (2) The results of Indonesian language learning of students at SMAN 1 Tappalang Barat after the application of the discussion method (in cycle II) were in the high category, with an average result of 94.9 so that the percentage results between cycle I and cycle II were 38.03% (3) There was a difference in the results of Indonesian language learning of students at SMAN 1 Tappalang Barat between cycle I and cycle II.

Keywords: Indonesian Language, Discussion Method

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupannya (Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2022). Harefa (2020) Juga mengatakan Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi manusia yang seutuhnya.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupannya (Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2022).

Pendidikan bertujuan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan menempuh pendidikan, seseorang dapat terhindar dari rendahnya kemampuan kognitif dan kemiskinan (Syahrul & Wardana, 2017). Menurut (Sanjaya, 2012) secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, tentang sistem pendidikan nasional yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Direktorat PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, bahwa salah satu yang harus dimiliki dan dikuasai peserta didik dalam pemetaan kecakapan Abad Sekarang adalah kecakapan berfikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving skill). Kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah akan muncul dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran selama guru bisa membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh peserta didik. Dengan memberikan umpan balik/stimulus oleh guru kepada peserta didik, maka akan semakin berkembang kemampuan peserta didik untuk bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru (Darmawan, 2010).

Proses pembelajaran yang tidak dikelola dengan baik diduga kuat sebagai penyebab hasil belajar rendah karena tujuan pembelajaran kurang jelas, pendekatannya, metode pembelajaran kurang menyenangkan dan evaluasi yang kurang baik mengakibatkan pembelajaran menjadi biasa. Hal seperti itu digambarkan oleh Suparno (2001) dan Fahinu (2007) sebagai proses pembelajaran yang terlalu banyak menekankan pada aspek doing, tetapi kurang menekankan pada aspek thinking. Pembelajaran lebih banyak menekankan pada keterampilan manipulatif atau bagaimana mengerjakan sesuatu tetapi kurang berkaitan dengan penguasaan materi dan kemampuan menyampaikan pendapatnya, dengan kata lain proses pembelajaran hanya berupa hafalan saja, bukan pemecahan masalah, bukan berpikir kritis, dan bukan berpikir kreatif, atau penalaran.

Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut dari tidak tahu atau tidak mengerti menjadi mengerti. Baik buruknya hasil belajar tergantung pada individu peserta didik yang mau belajar dan guru yang mengajarnya (Purwaningsih, 2022). Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan

secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar tersebut diperoleh hasil belajar karena diperoleh dari interaksi tindak mengajar diakhiri proses evaluasi sedangkan di sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Netti, 2015).

Dalam prosedur pelaksanaan pembelajaran diperlukan suatu metode yang baik dan tepat, yaitu metode yang telah disesuaikan dengan materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menjalankan fungsinya dan dapat menerapkan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zarkasi, 2009). Metode diskusi kelompok adalah aktivitas dari sekelompok peserta didik yang saling berinteraksi dan bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah masalah. (Budianto, 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa guru Bahasa Indonesia jarang sekali menggunakan metode diskusi kelompok. Dalam pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang membuat siswa kurang terlibat aktif dan tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini membuat hasil belajar peserta didik kurang maksimal atau belum mencapai nilai KKM. Sesuai dengan masalah tersebut, maka peneliti membuat penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas X Sman 1 Tappalang Barat.

2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2021:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan menggunakan dua tahap penyaringan atau siklus, setiap siklus terdapat empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan tes akhir. Penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN 1 Tappalang Barat, melalui metode diskusi. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Tappalang Barat Desa Labuang Rano, Kecamatan Tappalang Barat, Kabupaten Mamuju. Tahun ajaran 2023-2024, pada semester genap. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas X SMAN 1 Tappalang Barat, dengan jumlah siswa 20 orang.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

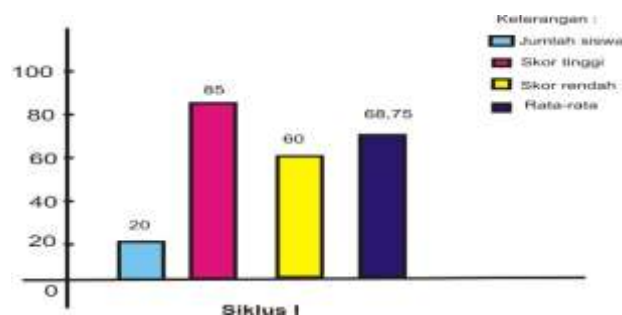
1. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

Data hasil belajar pada siklus 1 diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar Bahasa Indonesia setelah menyelesaikan beberapa pokok bahasan. Analisis deskriptif skor hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Tappalang Barat setelah diterapkan metode diskusi dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel Hasil belajar Bahasa Indonesia kelas X SMAN 1 Tappalang Barat Akhir siklus I

Kategori	Siklus 1
Jumlah Siswa	20
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	60
Rata - Rata	68,75

Grafik Hasil belajar Bahasa Indonesia kelas X SMAN 1 Tappalang Barat Akhir siklus I.

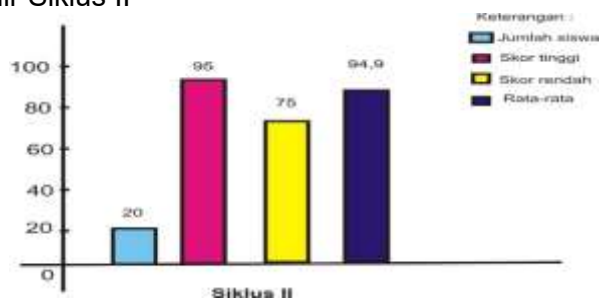


Hasil belajar yang diperoleh berdasarkan evaluasi siklus I menunjukkan bahwa skor tertinggi yaitu 85% dan skor terendah 50% nilai tersebut masih di bawah dari standar ketuntasan tiap individu yang telah ditentukan yaitu 60, bila hasil belajar siswa dirata-ratakan maka nilai yang diperoleh adalah 68,75. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus I masih tergolong rendah dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Tabel Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas X SMAN 1 Tappalang Barat Akhir Siklus II.

Kategori	Siklus II
Jumlah siswa	20
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	75
Rata – Rata	94,9

Grafik Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas X SMAN 1 Tappalang Barat Akhir Siklus II



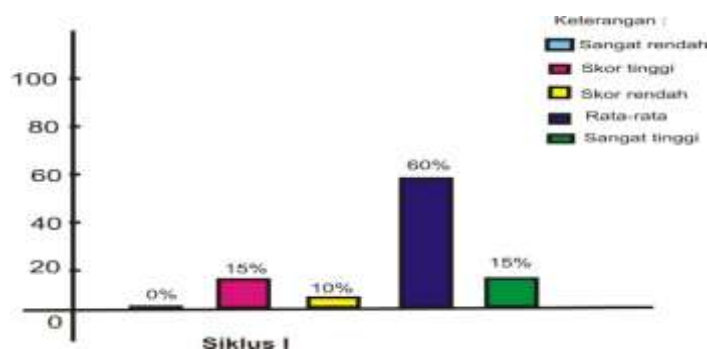
Hasil belajar yang diperoleh berdasarkan evaluasi siklus II menunjukkan bahwa skor tertinggi yaitu 95 dan skor terendah yaitu 75 nilai tersebut sudah memenuhi nilai ketuntasan tiap individu yang telah ditentukan yaitu 65. Bila hasil belajar siswa dirata-ratakan maka nilai yang diperoleh adalah 94,9 sehingga dapat diperoleh hasil prosentase sebesar 38.03 % dari nilai rata-rata siklus I sebesar 68,75 dan siklus II sebesar 94,9. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 38.03 %.

Nilai keseluruhan yang diperoleh siswa jika dikelompokkan kedalam lima kategori maka dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi dan persentase serta kategori hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah Sungguminasa melalui metode diskusi mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel distribusi dan frekuensi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMAN 1 Tappalang Barat pada siklus I dan siklus II dibawah ini.

Tabel Distribusi, frekuensi dan kategori hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Tappalang Barat yang mengikuti pembelajaran mulai metode diskusi siklus I.

Interval Nilai	Kategori	Siklus I	
		Jumlah Siswa	P (%)
0-34	Sangat Rendah	-	-
34-54	Rendah	3	15
55-64	Sedang	2	10
65-84	Tinggi	12	60
85-100	Sangat tinggi	3	15
Jumlah		20	100

Grafik Distribusi, frekuensi dan kategori hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Tappalang Barat yang mengikuti pembelajaran mulai metode diskusi siklus I.

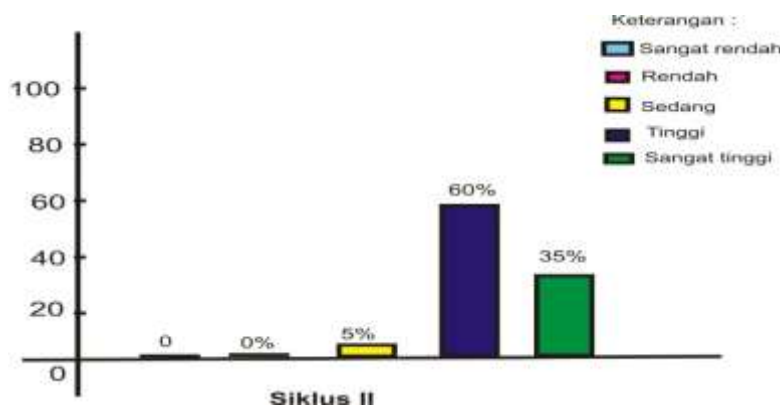


Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 20 orang siswa yang mengikuti pembelajaran melalui metode diskusi pada siklus I, terdapat 3 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 15%. Persentase nilai hasil belajar siswa untuk kategori tinggi adalah 60% : kategori sedang 10% : kategori rendah 15%. dan untuk kategori sangat rendah 0%

Tabel Distribusi frekuensi dan kategori hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Tappalang Barat yang mengikuti pembelajaran metode diskusi siklus II.

Interval Nilai	Kategori	Siklus II	
		Jumlah Siswa	P (%)
0-34	Sangat Rendah	-	-
34-54	Rendah	-	-
55-64	Sedang	1	5
65-84	Tinggi	12	60
85-100	Sangat tinggi	7	35
Jumlah		20	100

Grafik Distribusi frekuensi dan kategori hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Tappalang Barat yang mengikuti pembelajaran metode diskusi siklus II.



Berdasarkan data pada tabel di atas maka kita juga dapat mengetahui bahwa pada siklus II, 35% dari 7 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi, 60% kategori tinggi, 5% kategori sedang, 0% kategori rendah dan kategori sangat rendah 0%. Dari Sejumlah data yang ada, maka dapat kita simpulkan bahwa nilai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X melalui metode diskusi pada siklus II masuk dalam kategori tinggi. Jika melihat perolehan nilai siswa kelas X dari siklus I ke siklus ke II, maka dapat dikatakan bahwa nilai hasil belajar siswa melalui metode diskusi mengalami peningkatan. Adanya peningkatan ini disebabkan karena siswa telah memahami metode diskusi yang diterapkan, dimana dengan metode diskusi siswa dilatih berpikir dan mengeluarkan pendapatnya dengan dilandasi argumentasi yang kuat.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Aktivitas siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan mencatat kejadian-kejadian selama proses belajar mengajar, lembar observasi ini di isi oleh observer pada setiap pertemuan. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Perbandingan hasil observasi aktivitas belajar pada siklus I dan siklus II

No	Aktivitas Siswa	Siklus I					Siklus II				
		Pertemuan					Pertemuan				
		I	II	III	$\bar{x}$	(%)	I	II	III	$\bar{x}$	(%)
1	Siswa yang menyimak penjelasan guru	11	13	14	12,6	63,33	16	17	17	16,66	83,33
2	Siswa yang pasif (saat proses pembelajaran berlangsung)	9	7	6	7,33	36,66	4	2	1	2,33	16,16
3	Siswa yang mampu bertanya saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode diskusi	8	9	11	9,33	46,66	12	14	16	14	70
4	Siswa yang mampu menjawab (mengeluarkan pendapatnya) saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode diskusi	7	9	8	8	40	10	13	15	12,66	66,33
5	Siswa yang mampu bertanya dan menjawab saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode diskusi	0	2	4	2	10	5	7	12	8	40
6	Siswa yang melakukan pelanggaran saat proses pembelajaran berlangsung dengan metode diskusi	5	3	2	3,33	16,66	1	0	0	0,33	1,66

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas

siswa rata-rata mengalami peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa yang diamati pada siklus II pada umumnya mengalami peningkatan, dan hanya point ke 2 dan 6 yang mengalami penurunan. Yakni pada point ke 2 siswa yang awalnya lebih banyak yang pasif pada saat proses pembelajaran siklus I kemudian pada siklus II mengalami penurunan dari 36,66% menjadi 11,66%. Pada point ke 6 siswa yang melakukan pelanggaran, juga mengalami penurunan dari 16,66% di siklus I menjadi 1,66% di siklus II.

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar melalui penggunaan metode diskusi khususnya pada point ke 2 yaitu siswa yang pasif mengalami penurunan pada siklus II karena siswa yang awalnya masih ragu melakukan argumennya. Proses pembelajaran metode diskusi di siklus I khususnya dalam berbagai informasi siswa masih ragu mengeluarkan pendapatnya karena faktor merasa takut salah, sehingga siswa masih kaku dan kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat sehingga untuk membantu siswa maka dipilih alternatif melalui pemberian tambahan waktu untuk berbagai informasi pada siklus II. Selain itu siswa diberi pemahaman dan pengarahan tentang metode pembelajaran diskusi demikian pula pada point ke 3, 4, dan 5 dapat meningkat pada siklus II, hal ini disebabkan karena guru lebih memotivasi siswa untuk berani bertanya atau berani mengungkapkan tanggapan pada siswa yang menjelaskan materi pelajaran, dengan cara meningkatkan aktivitas diskusi, dan memberi kesempatan kepada siswa yang belum pernah mengeluarkan argumennya. Karena fungsi dari diskusi itu sendiri mendorong siswa untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya dengan dasar argumentasi yang kuat dan akurat. Perubahan persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan kearah yang lebih baik khususnya dalam belajar mengajar.

3. Hasil Refleksi Siklus I

Siklus I yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan diperoleh beberapa hal yang menjadi bahan refleksi untuk dapat melanjutkan siklus II, diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa masih pasif dalam penerapan pembelajaran metode diskusi, yaitu ketika mereka diminta pendapat tentang materi yang didiskusikan siswa lebih banyak diam karena takut salah, hal ini disebabkan karena siswa takut salah dalam mengungkapkan pendapatnya ini disebabkan karena siswa belum memahami tujuan diskusi. Yang dimana tujuan diskusi sebenarnya yaitu untuk mencari dan menemukan jawaban yang benar.
2. Adanya ketidakmampuan dari siswa untuk mempresentasikan materi sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menjelaskan materi di depan kelas yang selalu berpatokan dengan buku.
3. Siswa masih tidak disiplin belajar. Hal ini dapat dilihat dari keterlambatan dalam Mengumpulkan tugas yang diberikan serta banyaknya siswa yang mengeluh ketika waktu yang telah ditentukan untuk mengumpul tugas telah habis, namun mereka belum selesai mengerjakannya.
4. Suasana diskusi didominasi oleh siswa yang pandai sedangkan siswa yang lain hanya berperan sebagai pendengar.
5. Kebanyakan siswa selalu menunggu jawaban dari teman yang berada didekatnya dan bekerjasama pada saat pelaksanaan tes siklus I, hal ini disebabkan karena siswa tersebut tidak percaya diri dalam menjawab soal yang telah diberikan.
6. Beberapa kendala yang dihadapi pada siklus I ini dijadikan sebagai refleksi untuk melakukan suatu perbaikan diantaranya: perbaikan pembentukan kelompok sehingga setiap siswa mampu berinteraksi sesama anggota kelompoknya, bersikap toleransi, menghargai pendapat teman, dan saling menghargai dalam kelompok.

4. Hasil Refleksi Siklus II

Menyikapi berbagai masalah yang terjadi selama siklus I, maka diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, ini sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan antara lain :

1. Memberikan pemahaman dan pengenalan kembali tentang proses pembelajaran dengan metode diskusi guru menjelaskan materi pokok lebih rinci.
2. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya atau menanggapi jawaban dari temannya.
3. Memberi tambahan waktu menyelesaikan tugasnya.
4. Mengubah posisi tempat duduk dan jarak bangku antara tiap kelompok agar kejadian-kejadian yang tidak diinginkan tidak terjadi.
5. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan dan ditekankan tidak adanya pemberian remedial sehingga siswa dapat dengan sungguh-sungguh mengerjakan tes evaluasi.

Pelaksanaan tindakan siklus II sebagai perbaikan dari pelaksanaan dari siklus I memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas siswa, secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan setiap siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa juga telah dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang ditentukan, serta mereka tidak canggung lagi dalam menjawab pertanyaan, selain itu perhatian dan motivasi siswa semakin meningkat, hal ini manandakan bahwa ada kesungguhan siswa untuk belajar. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu sudah banyak siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dan siswa yang berada pada kategori sedang sudah berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kendala yang dihadapi pada siklus I dapat teratasi meski masih terjadi pada siklus II. Dari data yang ada maka dapat dikatakan bahwa metode diskusi dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Pembahasan

Belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh suatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman itu sendiri (good rophy . 2007). Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat dua subjek,yaitu guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. Hal ini menginflikasikan bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah dibutuhkan interaksi antara guru dan siswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang perkembangan belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan proses pembelajaran yang tepat dan dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas X yang diajar dengan menggunakan metode diskusi. Pernyataan ini didukung dari hasil analisis data secara deskriptif yang dapat dilihat pada table 4.1. dimana kelas X nilai rata-rata pada siklus I diperoleh sebesar 68,75 atau berada dalam kategori cukup, sedangkan pada tabel 42 nilai rata-rata pada siklus II diperoleh sebesar 94,9 atau berada dalam kategori baik dengan hasil presentase sebesar 38,03 % dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 95 ini juga dapat dilihat dari hasil pengategorian hasil belajar siswa. Pada siklus I menunjukkan bahwa dari siswa kelas X SMAN 1 Tappalang Barat yang diajar dengan penerapan metode diskusi siklus I terlihat bahwa 15% atau sebanyak 3 orang siswa yang memperoleh nilai-nilai sangat tinggi 60% atau sebanyak 12 orang siswa yang memperoleh nilai kategori tinggi 10% atau sebanyak 2 orang siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang dan kategori rendah 15% dari 3 orang. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa kelas X SMAN 1 Tappalang Barat yang diajar dengan penerapan metode diskusi pada siklus II

terlihat bahwa 35% atau sebanyak 7 orang siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi, 60% atau sebanyak 12 orang siswa yang memperoleh nilai pada kategori tinggi.

Selain dilakukan analisis secara deskriptif, juga dilakukan analisis kualitatif yaitu aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan penerapan metode diskusi dari tiap siklus selain hasil belajar yang meningkat juga terjadi peningkatan dari tiap siklus. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil observasi antara siklus I dan siklus II diantaranya, siswa yang menyimak penjelasan guru dengan persentase 63,33% meningkat menjadi 83,33% pada siklus II, siswa yang mampu bertanya bertanya saat proses pembelajaran berlangsung dari 64,66% pada siklus I meningkat menjadi 70% pada siklus II. Siswa yang mampu menjawab (mengeluarkan pendapatnya) dengan persentase 40% pada siklus I meningkat menjadi 63,33% pada siklus II. Siswa yang mampu bertanya dan menjawab meningkat dari 10% menjadi 40% di siklus II. Namun ada juga yang mengalami penurunan yaitu siswa yang pasif pada saat proses belajar mengajar yaitu dengan persentase 36,66% pada siklus I kemudian pada siklus II menjadi 11,66%, siswa yang melakukan pelanggaran pada siklus I 16,66% menjadi 1,66% di siklus II.

Rendahnya aktivitas hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan karena pada siklus I ini, siswa masih belum dapat beradaptasi dengan suasana kelas dan metode pembelajaran yang digunakan. Siswa pada umumnya masih terpengaruh dengan metode pembelajaran yang lebih berpusat kepada guru dan keaktifan siswa didominasi oleh siswa yang pintar saja. Sedangkan pada siklus II telah terlihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa disebabkan karena pada siklus II ini, siswa sudah mampu beradaptasi dengan perubahan suasana kelas dan telah memahami metode pembelajaran yang telah diterapkan. Selain itu, interaksi antara siswa pada saat diskusi sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai bisa dan berani mengeluarkan pendapatnya dengan dasar argumentasi yang kuat dan akurat.

Proses pembelajaran metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya dengan dasar argumentasi yang kuat dan akurat, serta mengembangkan daya imajinasi dan aktivitas serta daya pikir yang kritis.

Berbagai faktor dapat menentukan hasil belajar siswa, salah satu faktor yang memiliki peran yang cukup penting adalah motivasi dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Sardiman (2001) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula hasil belajar. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Usaha meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sangatlah tidak mudah apalagi kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu proses penggunaan proses pembelajaran juga sangat berpengaruh. Proses pembelajaran yang diterapkan guru adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam prestasi belajar mengajar. Pemilihan metode pembelajaran yang tidak dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal, ini sesuai dengan pernyataan Sardiman (2001) seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.

Penerapan metode dalam metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mendorong siswa untuk berfikir dan mengeluarkan pendapatnya dengan dasar argumentasi yang kuat dan akurat, serta mengembangkan daya imajinasi relatif serta daya fikir yang kritis. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan cerminan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Hadis (2008) yang menyatakan bahwa melalui proses pembelajaran yang interaktif antara guru dengan peserta didik akan terjadi perubahan perilaku kepada peserta didik yang ditandai dengan gejala peserta menjadi tau terhadap

materi pembelajaran tertentu.

Oleh karena itu, keaktifan selama proses pembelajaran sangat diperlukan. Proses pembelajaran diskusi dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan lebih memotivasi siswa untuk belajar. Semakin besar motivasi dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar maka semakin besar pula usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

4. Kesimpulan

Penelitian mengenai peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia penerapan metode diskusi pada siswa kelas X SMAN 1 Tappalang Barat, disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar siswa di SMAN 1 Tappalang Barat sebelum penerapan metode diskusi (pada siklus I) berbeda pada kategori sedang.
2. Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di SMAN 1 Tappalang Barat setelah penerapan metode diskusi (pada siklus II) berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di SMAN 1 Tappalang Barat antara siklus I dan II.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, maka dikemukakan saran kepada:

1. Bagi kepala sekolah unyuk menjadikan metode diskusi sebagai salah satu alternatif peningkatan hasil belajar sebagai siswa.
2. Guru Bahasa Indonesia, hendaknya menjadikan metode diskusi sebagai salah satu alternatif peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.
3. Siswa, untuk senantiasa percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya dengan dasar argumentasinya yang kuat dan akurat.

Daftar Pustaka

- Budianto, J. M. J. (2022). “, Peranan Penggunaan Metode Mengajar Diskusi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif Di Sekolah Dasar Kristen Nasional Anglo Di Jakarta.” *JURNAL Teologi Rahmat* 8(1): hal 1-14.
- Darmawan, (2010). Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di MI Darussaadah Pandeglang. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 10 (2).
- Fahinu. (2007). Meningkatkan Kemampuan Ber- pikir Kritis dan Kemandirian Belajar Matematika pada Mahasiswa melalui Pembelajaran Generatif. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hadis, A. (2008). Psikologi Dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.31764/geography.v8i1.2253>
- Netti, E. (2015). “Penggunaan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekan Baru.” *jurnal SOROT* 10(2): hal 155-168.
- Purwaningsih. (2022). “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran

Penemuan Pada Peserta Didik Kelas VIII Smp Negeri 8 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi." jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan 2(4).

Telaumbanua, M., Harefa, D. (2020). Teori Etika Bisnis dan Profesi Kajian bagi Mahasiswa & Guru. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.

Sanjaya, W. (2012). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta; Kencana.

Sardiman. (2021). Interkasi dan Motifasi Belajar Mengajar. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. (2001). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius.

Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>

Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2022). Kritik Ideologi Pendidikan. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.

Zarkasi. (2009). Belajar Cepat Dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif Di Kelas. Surabaya: Indah.